



Makna Serambeak pada Etnik Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

¹ Rizki Sandera; ²Amril Canrhas; ³Sarwit Sarwono

^{1,2,3}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: rizkisandera18861@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Serambeak pada baséun bekulo yang dilakukan oleh etnik Rejang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Data pada penelitian ini diperoleh melalui studi lapangan yang mencakup teks serambeak dan rekaman audio visual serambeak saat berlangsungnya acara baséun bekulo. Sumber data dari penelitian ini merupakan kegiatan observasi, dokumentasi, wawancara terhadap informan yang dinilai memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap serambeak serta pengamatan langsung. Lokasi penelitian di Kelurahan Kesambe Baru Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan transkrip, penerjemahan, penafsiran dan pemaknaan. Setelah melakukan analisis, hasil dari penelitian ini yaitu makna serambeak yang dimiliki masyarakat etnik Rejang. Dimulai dari makna kata Serambeak berasal dari kata Rambeak yang berarti obrolan, diskusi atau perkataan yang sesuai dengan bahasa Rejang atau baso ejang. Serambeak dalam kamus bahasa Rejang memiliki arti peribahasa ; ibarat ; pepatah orang Rejang . Baséun Bekulo merupakan kegiatan berunding atau interaksi dua belah pihak biasanya melaksanakan acara ini terjadi musyawarah untuk mufakat dalam proses lamaran dalam tahapan menuju pernikahan mereka semua perkataan dari awal hingga akhir acara disebut dengan serambeak. Inti serambeak adalah mencari kesepakatan rasan serta menyampaikan hasil rasan. Serambeak menggambarkan kehidupan masyarakat Rejang salah satunya adalah adab kesantunan, penghormatan, penunjuk kekuasaan, nasihat, dan ungkapan peribahasa. Selain itu serambeak juga memiliki fungsi penting dalam masyarakat sebagai fungsi pendidikan, proyeksi atau pengimajinasian, dan pranata kebudayaan.

Kata kunci: Rejang, Serambeak, Baséun Bekulo Bengkulu

Abstract

This study aims to determine the meaning of Serambeak in baséun bekulo performed by the Rejang ethnic group. The research method used is ethnographic qualitative research method. The data for this study were obtained through a field study which included the text of Serambeak and audio-visual recordings of Serambeak during the Baséun Bekulo event. Sources of data from this research are observation, documentation, interviews with informants who are considered to have knowledge and understanding of serambeak as well as direct observation. The research location is in Kesambe Baru Village, East Curup District, Rejang Lebong Regency. Data analysis techniques were carried out using the stages of transcript, translation, interpretation and meaning. After conducting the analysis, the results of this study are the meaning of serambeak which belongs to the Rejang ethnic community. Starting from the meaning of the word Serambeak comes from the word Rambeak which means chat, discussion or words that are in accordance with the Rejang

Makna Serambeak pada Etnik Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

language or baso ejang. Serambeak in the Rejang language dictionary means a proverb; like; the saying of the Rejang people. Baséun Bekulo is an activity of negotiating or interacting between two parties, usually carrying out this event where there is deliberation for consensus in the application process in the stages leading to their marriage, all the words from the beginning to the end of the event are called serambeak. The essence of serambeak is to find an agreement on the taste and convey the results of the taste. Serambeak describes the life of the Rejang people, one of which is politeness, respect, demonstrating power, advice, and expressions of proverbs. In addition, serambeak also has an important function in society as a function of education, projection or imagination, and cultural institutions.

Keywords: Rejang, Serambeak, Bengkulu Baséun Bekulo

PENDAHULUAN

Dari letak geografisnya, orang-orang Rejang yang tinggal di Rejang Lebong sebagian besar merupakan orang Rejang Bermani dan Selupu, mereka sehari-hari menggunakan dialek Rejang Musi. Orang Rejang mengenal sistem eksogami dan menganut sistem patrilineal. Mereka masih memegang teguh sistem itu karena ditakutkan akan mendatangkan petaka apabila hal tersebut dilanggar (Ramadhanty, 2019:34). Dengan sebaran dan jumlah penduduk tidak heran jika suku Rejang disebut sebagai etnik terbesar di Provinsi Bengkulu. Pada mulanya Suku bangsa Rejang dalam kelompok yang kecil hidup mengembara di Renah Sekalawi atau Pinang Belapis yang terletak di lembah yang luas, subur, dan di mana air mengalir Air Ketahun dan anak-anak sungainya daerah Lebong sekarang(Siddik,1996:13). Saat ini 43 marga Rejang tersebar di provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan, Abdullah Siddik (1980:20).

Folklor merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Setiap peradaban tentu memiliki folklornya masing-masing, folklor ini sangat beragam tergantung dengan latar belakangnya dan sering mengalami perubahan dari bentuk aslinya karena diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut- kemulut maupun dari praktik adat istiadat (Danandjaya, 1997:31). Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya, ide, dan perilaku yang diturunkan atau diwariskan secara turun temurun secara lisan. Berdasarkan bentuk folklor dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang disampaikan secara lisan dan bentuknya lisan. Lalu folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya tidak murni lisan, tetap ada unsur lisan tetapi berbaur dengan unsur bukan lisan seperti adanya unsur kebendaan maupun unsur ritual di dalamnya contohnya jimat, permainan rakyat, tari rakyat, adat, upacara dan sebagainya. Sedangkan folklor bukan lisan merupakan folklor yang tidak berbentuk lisan meskipun pewarisannya tetap melalui lisan, folklor bukan lisan biasanya berbentuk kebendaan seperti makanan tradisional, bentuk rumah, cara bertani, kerajinan rakyat dan sebagainya. Folklor memiliki ciri-ciri antara lain (Danandjaja,1994:3-4):

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan dengan cara turun-temurun dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, alat bantu pengingat dari suatu generasi ke generasi lainnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standard dan disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama(paling sedikit dua generasi).

3. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut kemulut (lisan) sehingga tahap demi tahap folklor dapat mengalami perubahan.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak di kenal orang lagi.

Etnik Rejang kemudian berkembang menjadi suku bangsa yang sangat besar dengan kebudayaan yang tinggi dan bisa dilihat hingga saat ini. Kebudayaan tersebut berupa pertunjukan kesenian, aksara Ulu atau Ka Ga Nga, karya lisan dan berbagai warisan budaya lainnya. Salah satu dari kebudayaan etnik Rejang adalah Serambeak. Serambeak terbagi menjadi 3 yaitu Serambeak Baséun Bekulo atau Serambeak Berasan, Serambeak Penyambut Tamu atau Serambeak Rajo-rajo & Serambeak Bimbang atau Serambeak Akad. Serambeak dalam adat etnik Rejang dapat digolongkan ke dalam folklor sastra lisan. Hal ini dapat kita ketahui dengan cara mencocokkan ciri-ciri folklor dengan ciri-ciri yang terdapat pada serambeak. Pertama, penyebaran serambeak dilakukan secara turun-temurun dari mulut ke mulut antar generasi, biasanya orang-orang tua akan mengajari serambeak kepada kaum muda jika dirasa sudah waktunya pergantian pembawa serambeak. Kedua, serambeak memiliki versi-versi yang berbeda, hal ini disebabkan karena perbedaan acara dan perbedaan marga. Ketiga, pencipta serambeak sudah tidak dikenal lagi saat ini, hal ini karena orang-orang dulu tidak mencatat nama pencipta aslinya karena dinilai sebagai milik bersama masyarakat Rejang. Hal ini memperkuat pendapat bahwa serambeak merupakan folklor lisan.

Dalam penelitian ini menggunakan makna semantik. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:53). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan 9 makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:60) yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Etnografi adalah salah satu metode penelitian kualitatif. Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya (Endraswara, 2006:50). Etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* 'suku bangsa' dan *graphos* 'sesuatu yang ditulis' (Emzir, 2010:18). Pada penelitian kualitatif juga diharuskan fokus pada satu konsep atau ide sehingga dapat dieksplor lebih dalam. Hermeneutika dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menginterpretasikan makna dalam serambeak. Teori hermeneutik dalam bahasa Inggris *hermeneutics* dapat diasalkan dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti kegiatan

Makna Serambeak pada Etnik Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir (Hardiman, 2015). Oleh karena itu, hermeneutika kegiatan intinya menerjemahkan kemudian menafsir dan memahami.

Namun dalam mempermudah peneliti menjelaskan makna maka dilakukan analisis strukturnya terlebih dahulu dengan menggunakan teori Hyme. Hyme's yang memfokuskan pada kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif yaitu penggunaan bahasa yang ditentukan oleh latar sosial, psikologis, budaya, dan pengetahuan tentang bahasa. Keinformatifan menyangkut peristiwa yang disajikan diharapkan atau tidak diharapkan, diketahui atau tidak diketahui oleh pembicara atau pendengar (Juanda, 2018:72). Prosedur penelitian disusun untuk menghasilkan data-data dari pewarisan tradisi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara langsung dengan informan dan pengamatan terhadap serambeak pada acara *baséun bekulo*. Data hasil wawancara dan acara *baséun bekulo* yang ditranskripsikan untuk selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis maknanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu teknik dokumentasi adalah cara mencari data yang berupa bahan mentah seperti dokumen-dokumen atau catatan, arsip pribadi, buku dan sebagainya (Tarwotjo, 2005). Pengumpulan data lapangan, pengamatan langsung dan wawancara dengan informan yang merupakan ketua dan sekretaris BMA Kesambe Baru. Penentuan informan harus memperhatikan informan memenuhi kriteria (Iskandar, 2009:117). Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian yakni observasi awal ke lapangan, wawancara dan pengamatan acara dan transkripsi data. Lokasi pengumpulan data penelitian di Kabupaten Rejang Lebong yakni pada Kelurahan Kesambe Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Serambeak salah satu kekayaan *folklor* yang juga diklasifikasikan sebagai pranata sosial dimiliki etnik Rejang yang mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nasihat dan ungkapan-ungkapan penghormatan serta peribahasa. *Serambeak* ini wujud dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun lintas generasi melalui perantara lisan. *Serambeak* berasal dari kata *Rambeak* yang berarti obrolan, diskusi atau perkataan yang sesuai dengan bahasa Rejang atau *baso ejang*. *Serambeak* dalam kamus bahasa Rejang memiliki arti peribahasa; ibarat; pepatah orang Rejang (Voorhoeve, 1984:104). *Serambeak* terbagi menjadi *Serambeak Baséun Bekulo* atau *Serambeak Berasan*, *Serambeak Penyambut Tamu* atau *Serambeak Rajo-rajo* dan *Serambeak Bimbang* atau *Serambeak Akad*. Masyarakat etnik Rejang menggelar acara *Baséun Bekulo* pada acara tersebut terdapat *Serambeak*.

Asal mula *Serambeak* pada *Baséun Bekulo* menurut cerita leluhur etnik Rejang turun temurun dari dahulu hingga sekarang. Berawal dari cerita seorang gadis bernama Masdeni anak dari *Sebie Imuo* memiliki hubungan asmara dengan seorang perjaka bernama Masjemun anak dari *Sebie Uso*. Suatu peristiwa Masjemun mengajak Masdene *bemaling* atau kawin lari ke rumahnya sampai melangsungkan pernikahan. Kemudian mereka sampai di rumah pihak perjaka, ada warga yang mengetahui sehingga mendatangi keluarga Masjemun untuk mencari tahu kebenaran informasi bahwa mereka sedang merencanakan kawin lari. Warga yang telah mengetahui kebenaran langsung mengambil bukti perjalanan Masjemun dan Masdene berupa *monok cumea* atau ayam lalu melaporkan hal tersebut kepada orang tua Masdene. Hal ini, berlawanan dengan hukum adat Rejang yaitu ketika

perjaka atau *bujang* dan *gadis* atau *semulen* yang belum memiliki hubungan pernikahan dilarang untuk pergi berdua saja apalagi sampai ingin melakukan kawin lari.

Ketika kabar tersebar, maka keluarga dari *Sebie Uso* sangat takut karena keganasan *Sebie Imuo*. Masdene mengetahui mengenai kegelisahan *Sebie Uso* maka ia mengatakan pada *Sebie Uso* tidak perlu khawatir dan jangan takut sebab orangtuanya memegang adat, patuh dengan janji. Oleh karena itu, nanti ia datang kita hanya perlu menyiapkan *serawo nioa* atau *serawo kelapa*. *Serawo kelapa* merupakan penawar, penawar rasa panas menjadi dingin, penawar tajam supaya tumpul, penawar rasa sempit menjadi lapang. Akhirnya *Sebie Imuo* tiba di tempat *Sebie Uso*, maka ketika disuguhkan *serawo kelapa* tadi *Sebie Imuo* beringas menjadi tenang, tadi panas karena emosi menjadi dingin.

Bekulo di Rejang Lebong atau bumi Pat Petulai ini ada dua cara yaitu tata cara *bekulo* Rejang dan tata cara *bekulo* Rejang Lembak. *Bekulo* sendiri terbagi menjadi 5 jenis yaitu *bekulo baik*, *bekulo bemaling*, *bekulo menyerkoa*, *bekulo beleket* dan *bekulo menebo*. *Bekulo baik* artinya rasanan secara baik-baik, dimana pasangan ini tadi melakukan kesepakatan untuk menikah serta hidup bersama secara adat Rejang. *Bekulo* ini dilakukan apabila pihak *bujang* telah tiba di desa tempat kediaman si *gadis* lalu ketua batin atau juru *rasan* pihak *bujang* bertanya kepada orang-orang yang telah menunggu kedatangan pihak *bujang* supaya tidak salah tujuan. Setelah kerabat si *gadis* menjawab, pihak *bujang* dipersilahkan masuk dan duduk ditempat yang telah disiapkan.

Pada *baséun bekulo* terdapat *serambeak* yang dibawa oleh *rajo*, *Tuei kutei smanie* dan *Tuei kutei slawie*. Teks dialog merupakan hasil transkrip hasil penelitian berupa rekaman audio visual menjadi teks. *Serambeak* dalam teks dibagi menjadi 3 tahap yaitu ;

1. *Madep Rajo*, tahap dimana *Tuei Kutei Slawie* menghadap *Rajo* untuk mendapatkan izin tahap *ta'ak tawea* dan *baséun bekulo*.

Tahap ini dilakukan setelah pihak laki-laki datang, kemudian masuk serta duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Maka maknanya untuk meminta izin membuka acara serta melanjutkan ke tahap selanjutnya. *Serambeak* seperti kutipan berikut ini:

Tuei Kutei :

Terimakasih suka bertuab dengan Raja, dimana punjung ku telah diterima dengan senang hati. Iya, benar adanya pembicaraan serta babasan yang ingin diceritakan dirumah yang menggelar acara pada hari ini. Dimana orang ini ingin mengadakan musyawarah mufakat anak gadis perawannya yang bernama Cut Dwi Ananda dengan bujang perjaka Robi Muhammad Alpin dari desa Sidorejo. Kepada Tuan kutai Kesambe Baru yang pertama saya ingin meminta izin memulai acara ini dan dari yang kita lihat tamu undang dari Sidorejo yang sampai ini juga sepertinya sudah ditegur dengan cara biasa. Sehingga belum tau maksud serta tujuan mereka, sebab itulah saya ingin meminta izin kepada Tuan untuk menegur serta menyapanya dengan cara adat, kemungkinan tamu undangan ini memberitabukan alasan dengan sajaknya di rumah bugei ini. Jika menurut Tuan sudah boleh kami ingin menyapa mereka. Namun, jika menurut Tuan ada yang ingin ditunggu, bersama kita menunggu dan jika ada yang ingin disiapkan kita siapkan bersama.

Makna Serambeak pada Etnik Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

2. *Ta'ak Tawea*, pada tahap ini dilangsungkannya *ta'ak tawea* kemudian disatukan menjadi *madedp rajo* oleh *Tuei Kutei Smanie* untuk meminta izin melanjutkan acara ke tahap *baséun bekulo*.

Tahap ini dilakukan setelah meminta izin *Rajo*, maknanya yaitu sebagai tanda menerima pihak laki-laki karena tahap ini memakan sirih yang menyimbolkan penerimaan dalam etnik Rejang. Ada juga makna bahwasannya pihak laki-laki memastikan bahwa tempat acara ini benar tempat yang mereka tuju. Kemudian sebagai simbol penghormatan dari pihak laki-laki untuk meminta izin terhadap pemimpin daerah tempat tinggal si gadis. *Serambeak* seperti kutipan berikut ini ;

Tuei Kutei Smanie :

Jadilah Tuei Kutei, kami ikut senang serta gembira sampai dirumah bugei Tuan, dua bertiga bagaimana kita mengatakannya empat lima bagaimana kita mengucapkan majale berpusat makmanau. Yang pertama kami meminta maaf kepada Tuan dimana kedatangan kami serombongan sedari tadi jika ada yang kurang berkenan. Kami memohon maaf dan terimakasih dimana kedatangan kami disambut dengan sangat baik juga dipersilahkan ditempat yang sangat baik, belum hangat tikar tempat duduk kami belum juga habis rokok yang kami hisab sudah dapat sapa dari Tuan rasanya senang dalam hati kami terasa di dalam pikiran rasa terkena rintik sergayo muda seperti mencicip air di kebun, sirih tegur kami terima dan kami pun ikut senang serta bahagia.

3. *Baséun bekulo*, merupakan tahap inti dari acara yaitu terjadinya diskusi antara *Tuei Kutei Smanie* dengan *Tuei Kutei Slamie* didapatkan hasil *bekulo* maka langsung pada tahap *Tuei Kutei Slamie* menghadap *rajo* untuk melaporkan serta menerangkan hasil *baséun bekulo*.

Pada tahap ini maknanya tahapan inti yaitu rasan itu berhasil atau gagal, sebab setelah percakapan panjang pihak perempuan memberitahu permintaannya ke pihak laki-laki jika diterima maka *bekulo* dilanjutkan dan jika tidak maka *bekulo* dihentikan. Makna makan sirih pada tahapan ini sebagai pertanda *rasan* telah mencapai kesepakatan. *Serambeak* seperti kutipan berikut ini ;

Tuei Kutei Smanie :

Adapun kehadiran kami dua tiga sebagaimana mengatakannya, empat lima bagaimana mengatakannya, dapat mar diujung asap, dapat api di ujung rokok, seperti anak kecil kami mencari pilihan yang bagus sudah dapat, mencari yang baik sudah ketemu, renah tempat bambu datar tempat puvea, dapatlah isu kabar serta berita, mengatakan kericing mas pingan alus ada disini, benar atau tidak? (bertanya Gan)

Pembahasan:

Analisis *serambeak* dapat diuraikan menggunakan teori hyme sebagai berikut;

1. *Setting* atau latar mengacu pada tempat (ruang atau *space*) dan waktu atau tempo (time) terjadinya percakapan. Peristiwa tutur adalah dialog pada saat berlangsungnya acara *baséun* di rumah Bapak Agus Suwanto yang disebut *umeak bugei* salah satu rumah warga di Kelurahan Kesambe Baru, Kec. Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, pada malam hari setelah salat isya tepatnya pukul 20.00 WIB sampai dengan 22.30 WIB.
2. Partisipan mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau lawan bicara (pesapa). Partisipan atau tokoh dalam *baséun bekulo* adalah *Rajo* merupakan orang yang memimpin daerah itu, dan dua orang *Tuei*

Kutei atau *juru rasan* dari masing-masing pihak yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan serta satu orang sebagai pemandu acara.

3. Hasil mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. *Baséun* di atas berhasil dengan baik cara penyampaiannya. Hal ini dapat dilihat pada respons TkSl dan TkSm. Serambeak mengandung hasil dari *Baséun* ini pada dialog:

Tuei Kutei Smanie : Begini kepada Tuan selaku Tuei batin di sini, seperti serambeak kata yang telah diucapkan kami telah diserambeakkan, yang dikatakan kami sudah berikan, tat lading beserpang semalang, sayup tidak kelewatan ke kekurangan, cerdas pandai cendi kiyo, tajem pedang mak selanang, tajem tajei mak belumung, tajem coa maling klea, lenep coa maling gabus, beramak sepanyang adat, piun abis begitie rokok, baséun nyu'ang coa nak gelanggang, berasan berdua baru jadi, teman begimeja jadi saksi, rasan bi lepak bi lanai, berasan sudah rasan jadi. Piang kémé belék mai tukie, ibéun kémé belék mai gagang.

4. Cara atau *key* mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya bercakap dengan penuh semangat menyala-nyala atau dengan cara santai, tenang dan meyakinkan. Penyampaian *serambeak* di acara ini serius atau formal dilengkapi dengan kemampuan dan keterampilan berbicara dan berinteraksi secara tepat sesuai situasi.
5. Sarana atau instrumentalitas mengacu pada bahasa yang digunakan yaitu penyampaian bentuk bahasa secara lisan. Bentuk *serambeak* dalam acara *baséun bekulo* ini bentuknya sudah tetap. Pola kalimat di atas selalu digunakan *Tuei Kutei* dan *Rajo* saat melaksanakan tugasnya disampaikan secara lisan. Bentuk dialog selalu diawali dengan salam dan diakhiri dengan salam setiap tahap dalam *baséun bekulo*. Bentuk *serambeak* pada *baséun bekulo* secara lisan, formal, sesuai dengan budaya.
6. Norma mengacu pada perilaku peserta yang terlibat dalam percakapan. Dalam *baséun bekulo* ini perilaku tokoh dalam *berserambeak* itu bersifat formal seperti mengucapkan salam, menyampaikan *serambeak* yang penuh dengan bahasa yang baik, sopan, penuh penghormatan, dan terdapat peribahasa dalam bahasa Rejang. Seperti salah satu *serambeak* dalam percakapan dialog hasil transkrip dari rekaman sebagai berikut:

Tuei Kutei

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh. Ini kepada tuan orang yang memiliki nama serta memiliki julukan Raja, sirih diletakkan di hadapan tuan membawa pembicaraan serta tujuan, alhamdulillah sirih lengkap yang sudah diracik yaitu sirih pusaka yang dipakai dari zaman leluhur hingga saat ini. Sirih lengkap yang sudah diracik ini membawa amanat dari kutai sadie, pinang belah halus membawa perintah dari kutai natéut. Sirih membawa pembicaraan untuk musyawarah, pinang membawa babasan untuk musafakat yang belum bisa saya ceritakan kepada Tuan. Harapannya Tuan menerima dan menyukai sirihku ini terlebih dahulu, makanlah sebarang dua subang dan kami persilahkan untuk Tuan merokok sebarang dua batang. Kami dengan senang hati untuk menunggu

Makna Serambeak pada Etnik Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

7. Genre percakapan adalah teks *folklor* atau dialog serambeak hasil transkrip dari rekaman. Berikut merupakan pola atau urutan percakapan tokoh pada dialog *serambeak* pada baséun *bekulo* ;
- A. TkSl + Rajo
 - B. TkSl + TkSm
 - C. TkSm + Rajo
 - D. TkSl + TkSm
 - E. TkSl + Rajo

Keterangan:

- a. Rajo ialah orang yang memimpin daerah tempat dilaksanakannya baséun *bekulo*, untuk tugas rajo ini dalam acara ialah pemberi izin berlangsungnya acara. Peneliti memberikan singkatan RJ untuk rajo.
- b. TkSm ialah singkatan dari Tuei Kutei Smanie merupakan orang yang berkeanggotaan di Badan Musyawarah Adat yang menjadi Juru rasan dalam acara ini serta bertugas sebagai pemimpin serta juru bicara pihak laki-laki ataupun perempuan dan sebagai juru bicara atau penutur serambeak. Peneliti memberikan singkatan TkSm untuk Tuei Kutei Smanie dan TkSl untuk Tuei Kutei Slawie.
- c. TkSl ialah singkatan dari Tuei Kutei Slawie merupakan orang yang berkeanggotaan di Badan Musyawarah Adat yang menjadi Juru rasan dalam acara ini serta bertugas sebagai pemimpin serta juru bicara pihak laki-laki ataupun perempuan dan sebagai juru bicara atau penutur serambeak. Peneliti memberikan singkatan TkSm untuk Tuei Kutei Smanie dan TkSl untuk Tuei Kutei Slawie.
- d. Pemandu Acara yaitu orang yang bertugas menjadi memandu acara dari awal sampai dengan berakhir.

Serambeak berasal dari kata *Rambeak* yang berarti obrolan, diskusi atau perkataan yang sesuai dengan bahasa Rejang atau *baso ejang*. *Serambeak* menggambarkan kehidupan masyarakat Rejang salah satunya adalah adab kesantunan, penghormatan, penunjuk kekuasaan, nasihat, dan ungkapan peribahasa. Memaknai serambeak memerlukan pengetahuan etnografi dan adat budaya Rejang karena serambeak merupakan ungkapan hati dan penuh nasihat serta penghormatan serta kata kiasan yang menggunakan metafora-metafora yang tentu saja bukan makna sebenarnya.

Kemudian, yang menjadi ciri khas *serambeak* ialah memakan sirih dan *serawo nioa*. Hal ini dimaknai sebagai kebiasaan dalam adat, untuk makan sirih bertanda bahwasanya orang itu telah diterima oleh masyarakat etnik Rejang dan serawo nioa sebagai tanda menghilangkan dahaga dan lapar yang juga bermakna bahwa *bekulo* itu berjalan dengan baik sebab air kelapa sebagai penurun hal panas serta serawo menjadi penahan lapar agar dapat menyelesaikan masalah atau bermusyawarah dengan solusi paling baik. Hal tersebut terlihat dari acara *baséun bekulo* yang terjadi saat peneliti melakukan penelitian dan juga berdasarkan informasi dari Hasan Basri Syarief. Makna *Serambeak* ini bahwa *juru rasan* ingin menyampaikan terimakasih pada saat *bekulo* terdapat pada kalimat *terimokasih suko betuéak magea kumu*. Hampir pada setiap *serambeak* selalu diawali dengan kalimat ini dengan arti kata “*terimokasih* artinya terimakasih, *suko* artinya suka, *betuéak* artinya bertuah, *magea* artinya kepada dan *kumu* artinya kamu” sedangkan maknanya ialah “terimakasih suka bertuah dengan kata *kumu* (tetapi pada terjemahan dalam dialog diganti menjadi sebutan orang yang menjadi tokoh *baséun* karena kalimat menjadi tidak efektif)” saat

pembicara yaitu TkSl dan TkSm ini ingin berbicara selalu diiringi kalimat ini yang memiliki makna begitu menghormati dan menyanjung sekali agar antar juru rasan ini memiliki rasa enak hati dalam melakukan baséun bekulo serta menjadi identitas bahwa etnik Rejang sangatlah menyanjung dan menghormati orang lain.

Selanjutnya ada kalimat yang juga sering muncul yaitu *adé ibéun teltak nak adep kumu lak min rambak kécék ngén bicang dio ibéun piciknik pusako manéak gong pakie Tuei te meno'o alhamdulillah ngut bilei yo ite gi makie*. Makna kalimat ini jika dilihat dari arti katanya merupakan penunjuk bahwasannya etnik Rejang sudah dari zaman nenek moyangnya dahulu menggunakan sirih lengkap racik. Sirih lengkap racik disini yaitu ada sirih 5 lembar, ada getah gambir, ada pinang dan ada rokok didalam wabah sirih atau bakul sirih dalam bahasa Rejangnya bokoa *ibéun*. Hal ini, menunjukkan betapa etnik Rejang memegang cara adat yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka dahulu.

Kalimat berikutnya ini mengandung makna kiasan serta kesopanan, sebab makna yang didapatkan dari kalimat ini *Suko betuweak magea kumu seati biduk emas pengayoak boloak gading ku lak blayea mesoa plaboak penan si mnyanea, lak mengecek dapet jawab ne nak ipe kiro-kiro penan ne walaupun sebenea ne bi ade tano kundai kumu-kumu yo tun Tuei gi tenuwei tun uei*. Dengan arti perkata dari kalimat tersebut yaitu *Suko* artinya suka, *betuweak* artinya bertuah, *magea* artinya kepada, *kumu* artinya kamu, *seati* artinya sebelum, *biduk emas pengayoak boloak gading* artinya bakul sirih, *ku* artinya aku atau ku, *lak* artinya ingin, *blayea* artinya berlayar, *mesoa* artinya mencari, *plaboak penan* artinya tempat, *si* artinya dia, *mnyanea* artinya bersadar, *lak mengecek* artinya ingin mengatakan, *dapet* artinya dapat, *jawab ne* artinya jawabannya, *nak* artinya di, *ipe* artinya mana, *kiro-kiro* artinya sekiranya, *penan ne* artinya tempatnya, *walaupun* artinya meskipun, *sebenea ne* artinya sebenarnya, *bi* artinya sudah, *ade* artinya ada, *tano* artinya tanda, *kundai* artinya dari, *kumu-kumu* artinya kalian, *yo tun Tuei* artinya orang tua, *gi* artinya yang, *tenuwei* artinya dituakan, *tun uei* artinya orang muda. Jelas sekali makna yang didapatkan dalam kalimat ini penggambaran bahwasannya etnik Rejang itu menghormati orang lain apalagi orang yang lebih tua, serta dalam kalimat tersebut ada penyebutan orang Rejang dulu yaitu *biduk emas pengayoak boloak gading*. Sehingga tidak bisa diartikan perkata sebab *biduk emas pengayoak boloak gading* itu identik dengan tempat berwarna emas yang dahulunya tempat sirih itu dibuat menggunakan bambu gading yang sangat bagus warnanya menyerupai kuning keemasan sesuai dengan wawancara pada Bapak William Fernando sebagai sekretaris BMA Kelurahan Kesambe Baru .

Selanjutnya ada beberapa kalimat dari dialog yang mengandung peribahasa lama:

- *nak ipe peneko kémé bi snambut ca'o baik bi nepek kulo nak penan dik aleup ,ati si panes tikea penemot kémé ati si abis dekesep piyun bi dapet ta'ak kundai kumu tekding riang nak lem atie kémé tekding baik nak lem pekiro asej ncik sergayo uei asej kemcep bioa nak talang, ibéun ta'ak kémé temimo kémé kulo mileu arok ngén suko.*

Terjemahan peribahasa dari mana pun orang itu berasal atau bagaimana pun keadaan orang tersebut gunakan cara yang baik yang menyejukkan hati dan menghangatkan keadaan. Makna yang didapatkan dari kalimat ini kita harus berbahasa terhadap orang lain, bagaimana pun keadaan kita harus sambut orang dengan sebaik mungkin, cara memanusialah manusia dalam etnik Rejang yang diturunkan turun temurun oleh leluhur yang disimbolkan dengan tegur sapa dan memakan sirih serta yang lelakinya merokok.

Makna Serambeak pada Etnik Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

- *tat lading beserpang semalang, sayup coa si telajeu mai ku'ang, cerdik pandai cendi kiyo, tajem pedang mak selanang, tajem tajei mak belumung, tajem coa maling klea, lenep coa maling gabus, beramak sepanyang adat, piun abis begitie rokok, baséun nyu'ang coa nak gelanggang, baséun beduweu baru jije, kuwat begimea jije saksei, aseun bi lepak bi lanai, baséun sudo aseun jije.*

Terjemahan peribahasa dalam musyawarah untuk mencapai mufakat, seseorang jika memiliki lawan berdiskusi jangan munafik jadilah apa adanya agar perundingan berakhir dengan sepakat yang benar benar sepakat. Makna yang dari kalimat ini memadu rasan harus ada *juru rasan* yang jujur, berani, cerdas dan bermoral serta tidak bermuka dua atau memiliki tujuan selain menjadikan rasan itu sepakat. Ini mengenai sikap etnik Rejang yang sangat mementingkan orang yang memegang tanggungjawab apapun itu memiliki kejujuran, keberanian dan tidak munafik serta memiliki kewibawaan.

- *Barat ibéun lak bélék mai gagang ne. Barat opoa lak bélék mai bigeak. Gamea lak bélék mai lumut, rokok lak bélék mai kereseke. Pinang lak kulo bélék mai bukeu pe'ing.*

Terjemahan peribahasa semua hal akan kembali pada tempatnya. Makna kalimat ini semua hal itu memiliki aturan misalnya jika sudah selesai kepentingan maka ucapkan terimakasih dan pergi dengan cara yang baik.

- *aséun kosot kambung ba gacang, aseun luvie samo temakea.*

Terjemahan peribahasa buruk kita buang, yang benar kita pakai. Makna peribahasa ini apapun yang tidak baik hilangkan dan buang, jangan mencoba memakai hal yang tidak baik demi kebaikan dan yang baik gunakan agar mencapai kebaikan.

- *dang mutus tilei geting, dang matéak telas gapok, kiyoa rimbun pelabei belindep, tot tegoak pelabei pegong.*

Terjemahan peribahasa amanat dan fatwa harus dikaji. Makna yang didapatkan dari peribahasa ini jangan sesekali kamu menjadi gunting yang memutuskan tali, jangan mematahkan kayu yang memang telah rapuh apalagi kamu menjadikannya tongkat untuk berjalan, menjadikannya tempat bersandar. Sebab kayu itu akan hancur maka sebaiknya kaji atau pikirkan dengan sebaik mungkin. Ini menunjukkan etnik Rejang dalam melaksanakan apapun harus dengan pertimbangan dan berpikir dengan sebaik mungkin.

Kemudian kalimat ucapan terimakasih dan penghormatan yang selalu direvetisi sebanyak 9 kali, namun peneliti mengambil kalimat akhir yang terdapat pada *serambeak* yaitu kalimat *Terimokasih suko betuweah, Awie o ba cerito ne de'e Rajo. Mukin uku lak bélék mai penemot. Dio awie yo magea kumu selaku Tuei batin nak piyo, awei gi serameak padeak gi nadeak kémé bi semreak, gi kenecek kémé bi mageak. Kémé minai maaf ngén o kulo kémé mucep deu terimokasih.* Pada kalimat ini bermakna bahwasannya orang Rejang itu sangatlah santun sehingga ia meminta maaf dan juga berterimakasih sebagai bentuk ungkapan penghormatan.

Fungsi *serambeak* pada etnik Rejang tidak mengalami perubahan seiring zaman semakin berkembang dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan fungsi *serambeak* berdasarkan seluruh data penelitian yang peneliti dapatkan. *Folklor* memiliki kekuatan yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, kekuatannya sangat berpengaruh sebab *serambeak* ini bagian dalam adat Rejang yang tidak

bisa ditinggalkan. Hal ini, sejalan dengan gagasan *folklor* lahir mengakar di dalam masyarakat sehingga sulit untuk ditinggalkan atau dihilangkan. Fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebudayaan itu sendiri. Contoh dari penjelasan ini adalah, masyarakat membutuhkan media untuk memberi pelajaran tanpa harus menggurui secara langsung oleh sebab itu lahirlah jenis *folklor* yang memiliki makna pelajaran yang diinginkan oleh masyarakat.

Selain itu fungsi *serambeak* jika dilihat dari pelaksanaan acaranya merupakan *folklor* lisan. *Serambeak* merupakan satu kesatuan dalam acara adat yang melibatkan aspek-aspek lain seperti adanya situasi, ritual, penonton, *juru rasan*, makanan dan benda-benda pendukung acara. Dalam *serambeak* pada acara *baséun bekulo* terdapat fungsi pranata kebudayaan. Fungsi pranata kebudayaan ini terletak pada kalimat *ibeun piciknik pusako maneak gong pakie ninik puyang te meno'o*. Penyebutan tokoh *ninik puyang* merupakan bentuk penegasan masyarakat terhadap posisi pranata sosial tokoh tersebut. Selain itu sebagai pengingat masyarakat mengenai leluhurnya atau nenek moyang bahwa tokoh tersebut sangat disegani dan berpengaruh dalam tatanan masyarakat Rejang. Di dalam masyarakat disuguhkan siri merupakan suatu bentuk kehormatan dan ajakan untuk menjadi saudara atau dengan kata lain diterima di dalam etnik tersebut.

Dalam *serambeak* juga ditemukan fungsi pendidikan dan fungsi proyeksi atau pengimajinasian terdapat pada kalimat *asen kosot kambing ba gacang, asen lumie samo temakea, di keduei dang mutus tilei geting, dang mateak telas gapok, kiyoa rimbun pelabei belindep, tot tegoak pelabei pegong*. Hal ini bermakna bahwa adanya pelajaran moral, antara lain menjaga amanat dan fatwa harus dikaji serta dijaga. *Serambeak* pada *baséun bekulo* yaitu sebagai pranata sosial, sebab kebiasaan yang sudah disepakati penggunaannya dan dipatuhi bersama oleh masyarakat sesuai norma sosial. Buktinya sampai saat ini *Serambeak* pada *baséun bekulo* tetap digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu karena adanya acara *baséun bekulo* ini mempersatukan dan mempertemukan masyarakat sehingga terjalinnya komunikasi dan silaturahmi yang baik.

PENUTUP

Serambeak berasal dari kata Rambeak yang berarti obrolan, diskusi atau perkataan yang sesuai dengan bahasa Rejang atau baso ejang. Serambeak menggambarkan kehidupan masyarakat Rejang salah satunya adalah adab kesantunan, penghormatan, penunjuk kekuasaan, nasihat, dan ungkapan peribahasa. Serambeak hanya menggunakan bahasa Rejang. Peneliti menemukan tiga jenis serambeak antara lain serambeak *baséun bekulo*, serambeak *rajo-rajo* dan serambeak *bimbang* atau *akad*. Serambeak *rajo-rajo* atau yang dikenal sebagai serambeak penyambut tamu yang biasanya dilantunkan ketika ada acara kutei dalam menyambut *rajo* atau pemimpin sedangkan serambeak *bimbang* atau *akad* dilantunkan ketika sebelum dimulainya acara *akad* nikah yang kemudian dilanjutkan dengan resepsi. Namun, peneliti fokus meneliti Serambeak *baséun bekulo* merupakan serambeak yang ducapkan atau dituturkan ketika acara hantaran atau lamaran.

Makna Serambeak ini juga mencerminkan masyarakat etnik Rejang yang sangat pandai dalam mengelola kata menjadi kalimat berbentuk kalimat penghormatan, kesopanan, keberanian, kewibawaan dan kejujuran serta mencerminkan adat budaya yang diturunkan secara turun temurun dari leluhurnya.

Makna Serambeak pada Etnik Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

Buktinya dari awal hingga akhir acara baséun bekulo terdapat serambeak yang dituturkan oleh juru rasan atau Tuei kutei dan pada acara ini pun digunakannya bokoa ibéun sebagai salah satu syarat digelarnya acara baséun bekulo. Di dalam masyarakat disuguhkan sirih suatu bentuk kehormatan dan ajakan untuk menjadi saudara atau dengan kata lain diterima di dalam etnik tersebut. Kemudian dalam serambeak ini didapatkan makna perkata yang sudah dilampirkan pada bagian makna serambeak.

Fungsi yang didapatkan dari serambeak yaitu dimulai dari aspek pendidikan khususnya pendidikan moral. Serambeak pada baséun bekulo yaitu sebagai pranata sosial, sebab kebiasaan yang sudah disepakati penggunaannya dan dipatuhi bersama oleh masyarakat sesuai norma sosial. Selain itu serambeak pada baséun bekulo berfungsi sebagai fungsi pranata kebudayaan, pembuktiannya penyebutan tokoh yaitu ninik puyang merupakan bentuk penegasan masyarakat terhadap posisi pranata sosial tokoh tersebut. Selain itu sebagai pengingat masyarakat mengenai leluhurnya atau nenek moyang bahwa tokoh tersebut sangat disegani dan berpengaruh dalam tatanan masyarakat Rejang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa serambeak pada baséun bekulo sangatlah penting bagi etnik Rejang dalam aspek kehidupan bermasyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (1989). *Linguistik umum*. Nusa Indah..
- Aminuddin. (1988). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. CV Sinar Baru.
- Aziz, & Juanda. (2018). Wacana percakapan Mappitu etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan: Pendekatan etnografi komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2018, 71–76.
- Basrin, E. (2018). *Jurukalang tanah yang terlupakan*. Akar Foundation.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Emzir, & Rohman. (2015). *Teori dan pengajaran sastra*. PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2006). *Metode penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. PT Buku Kita.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami*. PT Kanisius.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Gaung Persada (GP Press).
- Koentjaraningrat. (1989). *Sejarah teori antropologi II*. Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.
- Ramadhanty, R. D. (2020). *Nyambei dalam tari adat bimbang pernikahan etnik Rejang*.
- Ridwan. (2004). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan, dan peneliti pemula*. Alfabeta.

- Siddik, A. (1996). *Sejarah Bengkulu*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarwotjo. (2005). *Etnografi: Suatu tantangan penelitian kualitatif*. Balai Pustaka.
- Voorhoeve. (1984). *Material for a Rejang–Indonesian–English dictionary*. The Australian National University.